



# Pemulangan Benda Cagar Budaya dan Identitas Nasional pada Era Pascakolonial di Indonesia

## The Return of Cultural Property and National Identity in Postcolonial Indonesia

Wieske SAPARDAN

Independent Researcher

[wieske.sapardan@gmail.com](mailto:wieske.sapardan@gmail.com)

Translation by: WIESKE SAPARDAN

Edited by: Panggah ARDIYANSYAH and Heidi TAN, Pratu Editorial Team (Handling editors)

Received 9 February 2021; Accepted 14 August 2021; Published 23 May 2023

The author declares no known conflict of interest.

**Abstrak:** Dalam konteks pascakolonial, pemulangan benda cagar budaya seringkali dikaitkan dengan penguatan identitas budaya dan nasional dari masyarakat bekas wilayah jajahan. Dengan fokus utama pada kehidupan sebuah objek yaitu arca Prajñāpāramitā, makalah ini membahas bagaimana pemulangan atau repatriasi berkontribusi pada pergeseran nilai dan makna objek cagar budaya melalui analisis terhadap beragam nilai yang dikaitkan dengan benda cagar budaya tersebut dan kondisi sosial-politik secara umum. Diawali dengan gambaran singkat tentang sejarah koleksi dan representasi arca Prajñāpāramitā pada masa kolonial, dilanjutkan dengan tinjauan bagaimana patung tersebut dipamerkan baik setelah dipulangkan kembali ke Indonesia oleh Belanda pada tahun 1970-an, ketika wacana tentang pemulangan benda cagar budaya hangat diperbincangkan, dan saat ini, kajian ini menganalisis bagaimana pemulangan benda cagar budaya berkontribusi tidak hanya dalam memperkuat identitas nasional tetapi juga dalam mempromosikan diplomasi budaya dan kerja sama internasional.

**Kata kunci:** Prajñāpāramitā, kolonial, pascakolonial, pemulangan, repatriasi, Indonesia, Belanda, biografi budaya, identitas nasional, Konvensi UNESCO 1970

**Abstract:** Within the post-colonial context, the return of cultural objects is often linked to strengthening the cultural and national identity of the people of former colonised territories. Focusing primarily on the life of an object, the Prajñāpāramitā statue, this paper discusses how return or repatriation contributes to the shifting values and meanings of cultural objects through an analysis of the different values attributed to cultural heritage and socio-political histories. Starting with an overview of the history of the collecting and representation of the Prajñāpāramitā statue in the colonial period, followed by a review of how the statue has been presented both after its return to Indonesia by the Netherlands in the 1970s, when discourses about the return of cultural heritage return were at a peak, and at the present-day, this paper analyses how the return of cultural property contributes not only to strengthening national identity but also to promoting cultural diplomacy and international cooperation.

**Keywords:** Prajñāpāramitā, colonial, postcolonial, return, repatriation, Indonesia, the Netherlands, cultural biography, national identity, UNESCO 1970 Convention.



## Pengantar

Menyusul periode dekolonisasi yang ditandai dengan diadopsinya Deklarasi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Pemberian Kemerdekaan kepada Bangsa-bangsa dan Negara-negara Jajahan (UNGA 1514 XV) pada tahun 1960, pada tahun 1970-an muncul banyak tuntutan dari negara-negara bekas jajahan untuk pemulangan benda budaya yang diambil pada masa kolonial dari negara asalnya. Misalnya, pemulangan benda cagar budaya dari Belanda ke Indonesia<sup>2</sup> dan dari Belgia ke Kongo (dulu bernama Zaire).<sup>3</sup> Tahun 1970-an juga menandai tonggak penting bagi upaya internasional untuk melindungi benda cagar budaya yang dapat dipindahkan dari tempat asalnya melalui adopsi Konvensi UNESCO tahun 1970 tentang Pelarangan dan Pencegahan Ekspor, Impor, dan Pemindahan Kepemilikan Properti Budaya Secara Ilegal. Konvensi ini tidak hanya mengatur tentang "benda cagar budaya yang hilang karena pencurian, penyelundupan dan ekspor ilegal," tetapi juga tentang benda cagar budaya yang diambil pada masa kolonial serta benda-benda budaya yang diambil dari masyarakat adat.<sup>4</sup>

Namun, beberapa negara menghadapi kesulitan dalam meratifikasi konvensi internasional ini. Hal ini kemungkinan disebabkan karena konvensi tersebut bertentangan dengan peraturan perundang-undangan nasional mereka atau terkait isu-isu yang sensitif secara politik. Ada juga kasus dimana kerangka hukum

Ucapan Terima Kasih: Artikel ini merupakan adaptasi dari artikel versi bahasa Inggris berjudul "The Return of Cultural Property and National Identity in Postcolonial Indonesia" yang diterbitkan dalam publikasi bersama NUS-SOAS berjudul *Returning Southeast Asia's Past: Objects, Museums, and Restitution*. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua editor, Louise Tythacott dan Panggah Ardiyansyah karena telah memberi saya kesempatan. Saya juga berterima kasih kepada Ashley Thompson, Pamela Corey, Heidi Tan, Ben Wreyford, dan satu reviewer anonim atas masukan mereka yang sangat berharga. Artikel berbahasa Inggris dapat dibaca di tautan berikut: <https://doi.org/10.2307/j.ctv1r4xctd.14>

Acknowledgement: This article is an adaptation of the English version titled "The Return of Cultural Property and National Identity in Postcolonial Indonesia" which was published in the NUS-SOAS joint publication *Returning Southeast Asia's Past: Objects, Museums, and Restitution*. I would like to thank the book editors, Louise Tythacott and Panggah Ardiyansyah for giving me the opportunity. I would also like to thank Ashley Thompson, Pamela Corey, Heidi Tan, Ben Wreyford, and one anonymous reviewer for their invaluable comments. The English version can be found in this link: <https://doi.org/10.2307/j.ctv1r4xctd.14>

<sup>1</sup> PROTT, "Strengths and Weaknesses of the 1970 Convention" [Kekuatan dan Kelemahan Konvensi 1970], 2.

<sup>2</sup> ARDIYANSYAH, "Restitution and National Heritage" [Restitusi dan Warisan Nasional], 163–86; BEURDEN, "Returns by the Netherlands to Indonesia in the 2010s and the 1970s" [Pemulangan oleh Belanda ke Indonesia di tahun 2010-an dan 1970-an], 187–208.

<sup>3</sup> PROTT, "The Ethics and Law of Returns" [Etika dan Hukum terkait Pemulangan], 101–16.

<sup>4</sup> PROTT, 104–5.

internasional belum berkembang secara memadai untuk mencakup masalah tertentu. Misalnya, pemulangan sisa tulang belulang manusia atau benda keramat yang diambil dari masyarakat karena hal yang tidak terkait langsung dengan penjajahan tetapi untuk tujuan ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Dengan demikian, ketergantungan pada *hard laws* (undang-undang nasional) dalam menyelesaikan sengketa benda cagar budaya mungkin tak selalu dapat menjadi solusi yang diandalkan, dalam beberapa kasus, *soft laws* seperti deklarasi dan pedoman etik lebih dapat dijadikan acuan.<sup>6</sup> Dalam konteks inilah Direktur Jenderal UNESCO, Amadou-Mahtar M'Bow, mengeluarkan "Permohonan untuk Pemulangan Warisan Budaya yang Tak Tergantikan kepada Mereka yang Menciptakannya (*Plea for the Return of Irreplaceable Cultural Heritage to Those Who Created it*)" pada 7 Juni 1978. Permohonan tersebut meletakkan sejumlah dasar etika untuk pemulangan "kekayaan seni budaya yang paling mewakili budaya mereka yang menciptakannya, yang dirasa sangat penting dan yang ketiadaannya menyebabkan kesedihan mendalam."<sup>7</sup> Permohonan ini juga menyoroti bagaimana pemulangan itu akan "memulihkan sebagian dari ingatan dan identitas" tentang nenek moyang mereka yang telah menciptakan karya tersebut. Benda-benda cagar budaya ini juga dianggap mewakili identitas nasional dan nilainya semakin meningkat karena penguasaan dan kepemilikan atas benda tersebut juga membawa konsekuensi ekonomi yang cukup besar, misalnya terkait bidang museum dan pariwisata.<sup>8</sup> Berbagai upaya telah dilakukan oleh organisasi internasional, pemerintah, dan kaum akademisi untuk merumuskan prinsip dan prosedur yang memandu pemulangan warisan budaya benda yang diambil, disalahgunakan, atau dijarah selama masa perang maupun masa damai melalui ekspor ilegal. Misalnya: Komite Antar-Pemerintah dari Konvensi UNESCO 1970 menyusun Formulir Standar tentang Permintaan untuk Pemulangan atau Restitusi; Dewan Museum Internasional (ICOM) mengadopsi Kode Etik Museum ICOM pada tahun 1986 yang kemudian diubah pada tahun 2001 dan selanjutnya direvisi pada tahun 2004; dan Asosiasi Hukum Internasional (ILA) mengadopsi Prinsip-prinsip Kerja Sama untuk Perlindungan dan Transfer Warisan Budaya Benda pada tahun 2006.<sup>9</sup>

Dalam konteks pascakolonial, pemulangan benda cagar budaya seringkali dikaitkan dengan penguatan

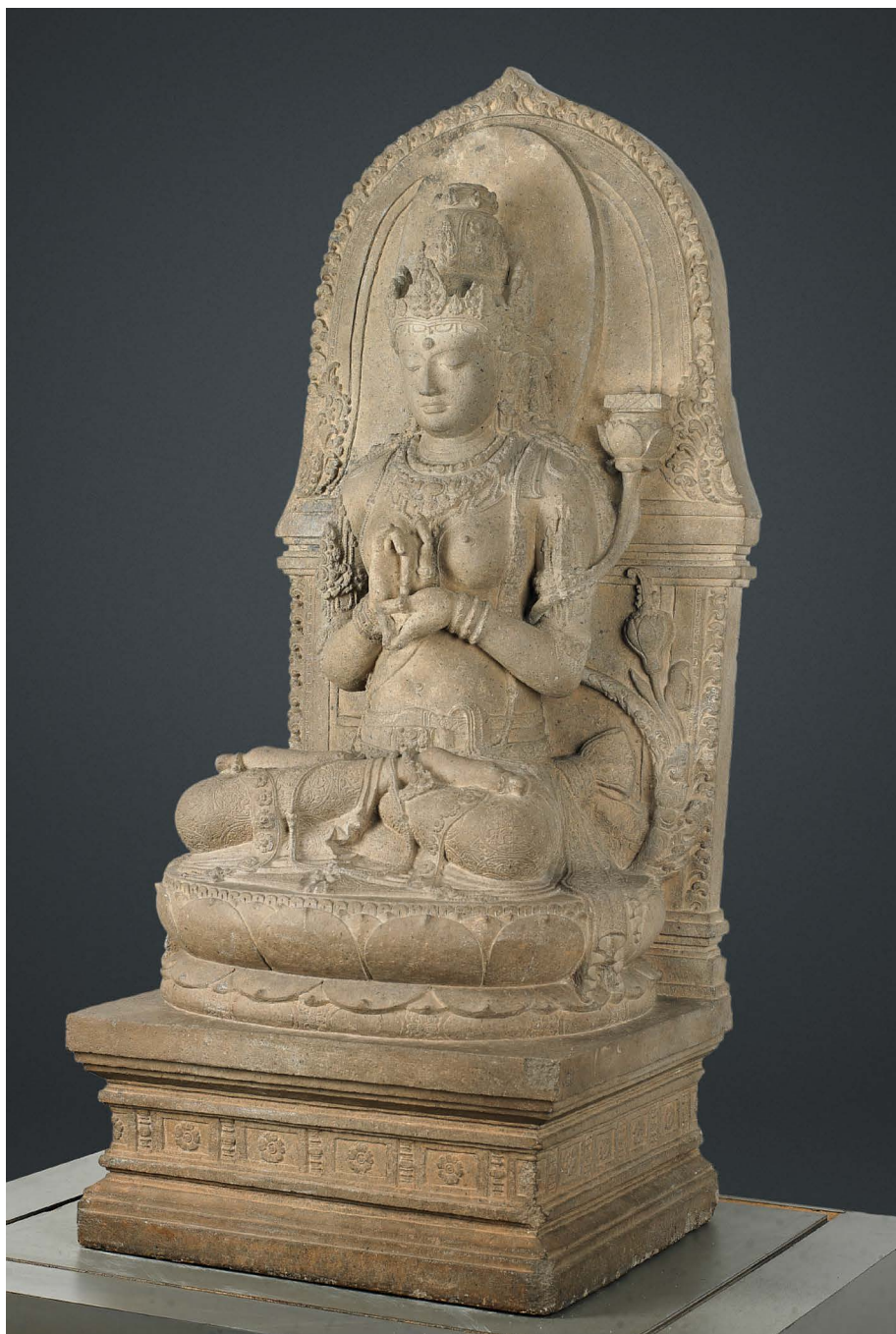
<sup>5</sup> PROTT, 101–6.

<sup>6</sup> PROTT, 101–6.

<sup>7</sup> BOUCHENAKI, "Return and Restitution of Cultural Property in the Wake of the 1970 Convention" [Pemulangan dan Restitusi Cagar Budaya setelah Konvensi 1970], 139–44.

<sup>8</sup> BARKAN, "Making Amends: A New International Morality?" [Melakukan Perbaikan: Sebuah Moralitas Internasional Baru?], 86.

<sup>9</sup> PROTT, "The History and Development of Processes for the Recovery of Cultural Heritage" [Sejarah dan Perkembangan Proses Pemulihan Warisan Budaya], 2–18.



Gambar 1. Arca Prajñāpāramitā, dewi kebijaksanaan. Koleksi Museum Nasional Indonesia. Nomor Inventori 1403/1387. © Museum Nasional Indonesia

identitas nasional dan budaya dari masyarakat bekas wilayah jajahan. Dalam konteks inilah penulis ingin membahas pemulangan benda-benda dari Belanda ke Indonesia dan sejauh mana warisan budaya yang dikembalikan tersebut berkontribusi dalam membangun identitas nasional. Dengan fokus utama pada kehidupan sebuah objek yaitu arca Prajñāpāramitā, artikel ini juga akan membahas bagaimana restitusi berkontribusi pada pergeseran nilai dan makna benda cagar budaya melalui analisis terhadap beragam nilai yang dikaitkan dengan benda

cagar budaya tersebut<sup>10</sup> dan kondisi sosial-politik secara umum. Arjun Appadurai berpendapat bahwa “politik dalam arti luas terkait dengan hubungan, asumsi, dan pertarungan yang berkaitan dengan kekuasaan adalah yang menghubungkan nilai dan pertukaran dalam kehidupan sosial” sebuah objek.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> FOJUT, “The Philosophical, Political and Pragmatic Roots of the Convention” [Akar Filosofis, Politik dan Pragmatis dari Konvensi], 17–18.

<sup>11</sup> APPADURAI, “Introduction: Commodities and the Politics of Value” [Pendahuluan: Komoditas dan Politik Nilai], 57.

Objek yang dibangun secara budaya "diberkahi dengan makna budaya tertentu" dan bagaimana mereka digunakan, didefinisikan dan dikategorikan kedalam klasifikasi yang ditetapkan secara budaya sepanjang kehidupan sosial mereka merupakan proses pembentukan biografi budaya dari objek tersebut.<sup>12</sup> Artikel ini akan diawali dengan gambaran singkat tentang sejarah koleksi dan representasi arca Prajñāpāramitā pada masa kolonial. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan bagaimana arca tersebut dipamerkan setelah dipulangkan ke Indonesia oleh Belanda pada tahun 1970-an, ketika wacana tentang restitusi benda cagar budaya hangat diperbincangkan, dan juga membahas tentang isu-isu terkini terkait pemulangan atau repatriasi. Artikel ini diakhiri dengan analisis tentang bagaimana pemulangan benda cagar budaya berkontribusi tidak hanya dalam memperkuat identitas nasional tetapi juga dalam mempromosikan diplomasi budaya dan kerja sama internasional.

### Kehidupan Sosial Arca Prajñāpāramitā

Arca Prajñāpāramitā, yang saat ini disimpan di Museum Nasional Indonesia, digambarkan sedang duduk di atas bantalan teratai berbentuk bulat dengan alas persegi panjang. Tangannya terangkat di depan dadanya dalam posisi *dharmacakra-mudrā* — gerakan yang melambangkan Memutar Roda Hukum.<sup>13</sup> Pahatan yang rumit dan tampilan yang tenang dari raut arca dewi kebijaksanaan dari agama Buddha ini telah lama memikat pengunjung,<sup>14</sup> dan telah dianggap oleh banyak orang sebagai ikon seni Indonesia yang paling dikenal.<sup>15</sup>

Tanggal dan asal muasal arca ini tidak pasti. J.L.A. Brandes, dalam uraiannya tentang Singasari, menuliskan bahwa arca Prajñāpāramitā ditemukan di dekat reruntuhan candi Singasari abad ke-13 di Jawa Timur oleh D. Monnereau, seorang perwira kolonial Belanda, sekitar tahun 1818 pada masa penjajahan Belanda di Hindia Belanda (sekarang Indonesia).<sup>16</sup> Monnereau memberikan arca ini kepada *Batavian Society of Arts and Sciences*.<sup>17</sup> Berdasarkan instruksi dari C.G.C.

<sup>12</sup> KOPYTOFF, "The Cultural Biography of Things" [Biografi Budaya dari Benda-benda], 64–91.

<sup>13</sup> FONTEIN, SOEKMONO, dan SEDYAWATI, *The Sculpture of Indonesia* [Patung Indonesia], 160.

<sup>14</sup> REICHLE, *Violence and Serenity* [Kekerasan dan Ketenangan], 51.

<sup>15</sup> KINNEY, KLOKKE, dan KIEVEN, *Worshipping Siva and Buddha* [Memuja Siwa dan Buddha], 148.

<sup>16</sup> J.L.A. Brandes (1909) dikutip dalam FONTEIN, SOEKMONO, dan SEDYAWATI, [Patung Indonesia], 160, dan REICHLE, [Kekerasan dan Ketenangan], 53.

<sup>17</sup> *The Batavian Society of Arts and Sciences* (kini bernama Museum Nasional Indonesia) didirikan pada 1778 oleh pemerintah kolonial Belanda. Perkumpulan ini merupakan perkumpulan independen yang bertujuan untuk menelaah dan meneliti secara ilmiah aspek-aspek yang berkaitan dengan ekonomi dan budaya koloni Hindia Belanda dan masyarakatnya. Lihat HARDIATI, "From Batavian Society to Indonesian National Museum" [Dari Batavian Society menjadi

Reinwardt, arca ini — bersama dengan 29 arca lainnya yang ditemukan di Jawa Timur — dikirim ke Belanda pada tahun 1822.<sup>18</sup> Selain jabatannya sebagai "Direktur Bidang Pertanian, Seni dan Ilmu Pengetahuan di Jawa" (1816–22),<sup>19</sup> sebuah jabatan yang bertanggung jawab dalam mempromosikan penelitian ilmiah tentang ilmu alam dan budaya, Reinwardt juga menerima tugas khusus dari Raja Willem I dari Belanda (1772–1843) untuk mengumpulkan benda-benda purbakala dari Jawa untuk dikirimkan ke 'mother country'.<sup>20</sup> Ketertarikan pada benda-benda antik dari Jawa terutama muncul ketika Sir Thomas Stamford Raffles menerbitkan buku dua jilid berjudul *History of Java* pada tahun 1817. Selama masa pemerintahan peralihan Inggris di Jawa pada tahun 1811–1816, Raffles diangkat sebagai Letnan Gubernur Jawa dan juga menjabat sebagai Direktur *Batavian Society of Arts and Sciences* pada tahun 1813. Dia memiliki minat yang besar pada "apapun yang berkaitan dengan pengetahuan dan sejarah pulau-pulau di Hindia Timur."<sup>21</sup> Kajiannya beserta dokumentasi tentang pertanian, arsitektur, budaya, dan cara hidup masyarakat di Jawa dimuat dalam buku *History of Java*, sementara banyak benda yang ia kumpulkan dan gambar-gambar yang dibuat oleh anggota timnya kini menjadi bagian dari koleksi British Museum dan British Library.<sup>22</sup> Tak diragukan lagi bahwa orang-orang Eropa kala itu menganggap arca batu Buddha dan Hindu dari Jawa sebagai benda antik karena arca-arca ini menunjukkan keagungan peradaban kuno dari orang-orang yang membuatnya. Pada saat orang Eropa mulai mengenal arca batu dari Jawa pada akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19, sebagian besar orang di Jawa telah memeluk agama Islam, sehingga wajar jika orang-orang Eropa berasumsi bahwa agama dan cara hidup masa Buddha dan Hindu di Jawa adalah milik masa lalu.

Kedatangan koleksi Reinwardt di *Rijksmuseum van Oudheden* (RMO / Museum Purbakala Nasional) di Leiden pada tahun 1823 menandai berdirinya Departemen India di museum ini.<sup>23</sup> Selama abad ke-19, arca Prajñāpāramitā dan arca batu dari Jawa lainnya dipajang di RMO bersama dengan patung-patung

Museum Nasional Indonesia], 11, dan DJOJONEGORO, "The History of the National Museum" [Sejarah Museum Nasional], 16.

<sup>18</sup> SCHEURLEER, "Collecting Javanese Antiquities" [Mengoleksi Benda-benda Purbakala Jawa], 87.

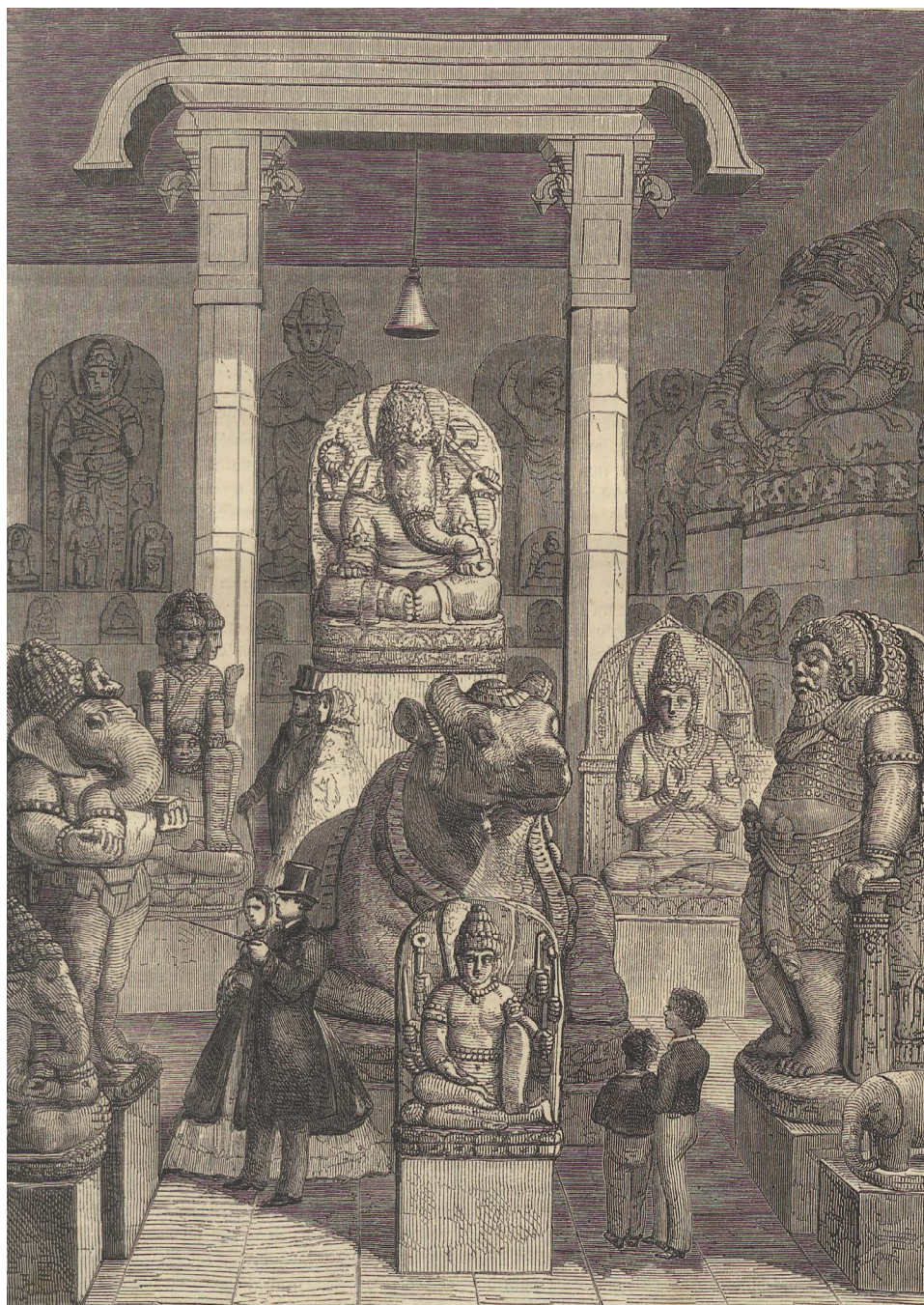
<sup>19</sup> EFFERT, *Royal Cabinets and Auxiliary Branches* [Lemari Kerajaan dan Cabangnya], 189.

<sup>20</sup> Dalam konteks kolonial, negara-negara penjajah biasa mengeksploitasi wilayah-wilayah jajahan dan penduduk asli wilayah tersebut untuk keuntungan negara penjajah sebagai "mother country". Lihat EFFERT, 189; SCHEURLEER, [Mengoleksi Benda-benda Purbakala Jawa], 87; SEDYAWATI dan TER KEURS, "Scholarship, Curiosity and Politics" [Pengetahuan, Keingintahuan, dan Politik], 20–33.

<sup>21</sup> DJOJONEGORO, "The Evolution of the National Museum" [Evolusi Museum Nasional], 47.

<sup>22</sup> SCHEURLEER, [Mengoleksi Benda-benda Purbakala Jawa], 86, 102.

<sup>23</sup> SCHEURLEER, 87; EFFERT, [Lemari Kerajaan dan Cabangnya], 5.



Gambar 2. Galeri Museum Purbakala Nasional, Leiden, *Magasin Pittoresque*, November 1861 (Anonymous 1861) © Leiden University Library.

antik lainnya peninggalan dari Roma, Yunani dan Mesir. Dengan memamerkan arca-arca indah secara bersama-sama, terlihat jelas bahwa pada masa itu arca batu dari Jawa dianggap memiliki nilai estetika dan budaya yang memenuhi standar dan cita rasa Barat karena dimasukkan dalam kategori benda antik dari dunia 'beradab'.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> SAPARDAN, "Ancient Indonesian Buddhist and Hindu Stone Sculptures at the *Rijksmuseum Volkenkunde* in Leiden" [Patung batu masa Hindu-Buddha Indonesia di Rijksmuseum Volkenkunde di Leiden].

Pada awal abad ke-20, terjadi perubahan posisi dan hubungan antara museum purbakala dan museum etnografi di Belanda.<sup>25</sup> Pada tahun 1903, Komite Museum Belanda memutuskan hal-hal berikut: "Benda-benda antik dari masyarakat Afrika Utara, Asia Barat dan Eropa, yang peradabannya dianggap sebagai pendahulu kita, harus disimpan di Museum Purbakala; sedangkan yang lainnya disimpan di

<sup>25</sup> VAN WENGEN, "Indonesian Collections at the National Museum of Ethnology in Leiden" [Koleksi Indonesia di Museum Etnologi Nasional di Leiden], 87.

Museum Etnografi.”<sup>26</sup> Dengan demikian, arca Prajñāpāramitā, bersama dengan 2.355 benda-benda dari Hindia Belanda yang awalnya disimpan di *Rijksmuseum van Oudheden* (RMO / Museum Purbakala Nasional), dipindahkan ke *Rijksmuseum Volkenkunde* (RMV / Museum Etnologi Nasional) pada tahun 1903.<sup>27</sup> Ketika RMV dibuka kembali di gedung baru pada tahun 1937, sebagian besar lantai dasar disediakan untuk memamerkan beragam koleksi dari Hindia Belanda. Tata pameran diatur secara geografis dan dibagi menjadi empat pulau besar di wilayah Hindia Belanda (Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi) dan sebuah ruangan khusus didedikasikan untuk memamerkan koleksi arca Jawa masa Buddha dan Hindu yang terpilih.<sup>28</sup> Dengan menyandingkan koleksi arca batu Jawa masa Buddha dan Hindu dengan objek etnografi dari wilayah lain di Hindia Belanda, terdapat kemungkinan bahwa tata pameran tersebut bertujuan untuk mendemonstrasikan perkembangan evolusi masyarakat jajahan Hindia Belanda. Objek etnografi dari bagian lain Hindia Belanda dipamerkan menggunakan diorama untuk direpresentasikan sebagai budaya ‘primitif’, sedangkan arca batu Jawa dipajang di atas alas sebagai penanda seni agar dilihat sebagai simbol budaya kuno yang ‘beradab’ dari orang-orang di wilayah jajahan.<sup>29</sup> Sharon Macdonald mengemukakan bahwa “koleksi memungkinkan sebuah negara/bangsa untuk menunjukkan kepemilikan dan penguasaan mereka atas dunia — sesuatu yang sangat mampu ditunjukkan oleh kekuatan kolonial melalui akumulasi budaya material dari wilayah-wilayah yang mereka jajah.”<sup>30</sup> Louise Tythacott mengamati bahwa “... tata pameran dengan konsep evolusi dapat memvisualisasikan hubungan kekuasaan yang tidak setara antar manusia dan menyiratkan perlunya kemajuan bagi mereka yang ‘primitif’ untuk menjadi ‘beradab’.”<sup>31</sup>

Kembali ke diskusi kita sebelumnya tentang nilai dan makna arca Prajñāpāramitā pada masa kolonial, terlihat bahwa tata pameran pada galeri Hindia Belanda di RMV menyampaikan pesan “penguasaan total”<sup>32</sup> Belanda atas peradaban di wilayah-wilayah jajahan mereka. Benda-benda dari Hindia Belanda turut berkontribusi dalam memupuk identitas dan kebanggaan nasional Belanda karena penguasaan mereka atas benda-benda tersebut akan semakin meningkatkan pemahaman dan kontrol terhadap orang-orang di wilayah jajahan.

<sup>26</sup> Committee Report (1903) dikutip di VAN WENGEN, 87.

<sup>27</sup> VAN WENGEN, 87.

<sup>28</sup> VAN WENGEN, *Wat is er te doen in Volkenkunde?* [Apa yang dapat Anda lakukan di Museum Etnologi?], 83.

<sup>29</sup> SAPARDAN, [Patung batu masa Buddha dan Hindu Indonesia di *Rijksmuseum Volkenkunde* di Leiden].

<sup>30</sup> MACDONALD, “Collecting Practices” [Praktik Koleksi], 85.

<sup>31</sup> TYTHACOTT, “The Politics of Representation in Museums” [Politik Representasi di Museum], 4237.

<sup>32</sup> SCHEURLEER, [Mengoleksi Benda-benda Purbakala Jawa], 98.

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, ketegangan antara negara yang baru merdeka dan negara bekas penguasa sebelumnya terus berlanjut. Uraian tentang situasi di Indonesia dan Belanda, serta dinamika negosiasi bilateral kedua negara terutama yang berkaitan dengan pemindahan benda cagar budaya antara tahun 1945 hingga 1979, dibahas dalam dua publikasi: *Treasures in Trusted Hands: Negotiating the Future of Colonial Cultural Objects* (2017) oleh Jos van Beurden dan *Renewing the “Special Relationship” and Rethinking the Return of Cultural Property: the Netherlands and Indonesia, 1949–79* (2017) oleh Cynthia Scott. Sebagai sebuah bangsa dan negara yang baru merdeka, “Indonesia meminta pemulangan benda-benda yang ‘unik’, yang menjadi sumber kebanggaan bangsa” dan “memiliki kontribusi besar bagi penguatan kesadaran nasional penduduk nusantara yang sangat majemuk.”<sup>33</sup> Oleh karena itu, arca Prajñāpāramitā yang dianggap sebagai salah satu mahakarya dari Indonesia, dan empat arca lainnya yang berasal dari Candi Singasari, dipastikan masuk dalam daftar benda yang diminta oleh pemerintah Indonesia. Perundingan panjang kedua negara ini yang berlangsung sejak tahun 1949 mencapai puncaknya pada tahun 1976 dengan disepakatinya “Rekomendasi Bersama Tim Ahli Belanda dan Tim Ahli Indonesia tentang Kerja Sama Budaya di Bidang Museum dan Kearsipan termasuk Pemindahan Objek” dimana kedua negara sepakat mengenai pemindahan objek dari Belanda ke Indonesia dalam beberapa tahap dalam kurun waktu lima tahun.<sup>34</sup> Tahap pertama yang memerlukan pemindahan segera meliputi “benda milik negara yang terkait langsung dengan orang-orang yang memiliki peran penting dalam sejarah dan budaya, atau dengan peristiwa sejarah penting di Indonesia.”<sup>35</sup> Diantara benda-benda penting ini adalah arca Prajñāpāramitā, mahkota Lombok, dan benda berharga lainnya dari Lombok, yang disimpan di Belanda.<sup>36</sup> Pada 27 April 1978, sebagai tindak lanjut dari Rekomendasi Bersama ini, pemindahan resmi arca Prajñāpāramitā dilakukan melalui penandatanganan Akta Pemindahan oleh Duta Besar Belanda bagi Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.<sup>37</sup> Hanya arca Prajñāpāramitā saja yang dipindahkan ke Indonesia sedangkan empat arca peninggalan Singasari lainnya

<sup>33</sup> Pidato pembukaan Prof. I.B. Mantra dan Pernyataan Delegasi Indonesia tentang Pemulangan Benda Budaya Indonesia 1975: 4, dalam The Hague: *National Archive*, Archive Foreign Ministry 1975–1984, Inv. No. 10266, dikutip dari VAN BEURDEN, *Treasures in Trusted Hands* [Harta di Tangan yang Terpercaya] (2017), 139.

<sup>34</sup> VAN BEURDEN, “Returns by the Netherlands to Indonesia in the 2010s and the 1970s” [Pemulangan oleh Belanda ke Indonesia di tahun 2010-an dan 1970-an], 187–208.

<sup>35</sup> POTT dan SUTAARGA, “Arrangements Concluded or In Progress for the Return of Objects” [Pengaturan yang Telah Selesai atau Sedang Berlangsung terkait Pemulangan Objek], 41.

<sup>36</sup> VAN BEURDEN, 187–208.

<sup>37</sup> VAN BEURDEN, 187–208.

tetap disimpan di Belanda. Upacara serah terima diadakan di Jakarta bertepatan dengan peringatan dua ratus tahun berdirinya *Batavian Society of Arts and Sciences* (saat ini bernama Museum Nasional Indonesia) dan mendapat liputan media yang positif.<sup>38</sup> Scott berpendapat bahwa pemulangan arca tersebut dapat dianggap oleh pejabat Belanda sebagai pengakuan atas peran Belanda dalam awal pendirian *Batavian Society* dan perkembangannya pada masa kolonial yang kemudian dilanjutkan oleh penerusnya dari Indonesia pada masa sesudah kemerdekaan. Pemulangan ini juga sekaligus menunjukkan "isyarat niat baik" sebagai tanggapan atas permintaan Indonesia untuk pemulangan benda cagar budaya yang dikumpulkan oleh dan disimpan di negara lain.<sup>39</sup> Scott juga mencatat bahwa pemulangan tersebut dapat dianggap "sebagai contoh kebijakan bersama untuk penguatan hubungan budaya pada saat itu."<sup>40</sup>

Meskipun mungkin tidak ada intervensi langsung dari UNESCO terhadap perundingan Belanda-Indonesia mengenai klaim dan pemulangan benda warisan budaya pada saat itu, UNESCO menganggap kasus Belanda-Indonesia sebagai salah satu contoh positif pemulangan benda cagar budaya dalam konteks pascakolonial dan mempublikasikan kasus ini dalam jurnal rutin terbitan UNESCO bernama *Museum International* pada tahun 1979.<sup>41</sup> Lebih lanjut Scott mencatat bahwa publikasi UNESCO atas kasus ini berkontribusi dalam memperkuat citra Belanda terkait kerja sama dan niat baik mereka, sementara di sisi lain, UNESCO juga menyampaikan pesan bahwa "pemulangan benda cagar budaya dapat membantu memberikan kesan positif untuk pencapaian yang telah diraih di masa kolonial" dan memperkuat kerja sama budaya antara bekas penguasa kolonial dan wilayah bekas jajahannya dengan menyoroti negosiasi bilateral Belanda-Indonesia.<sup>42</sup>

Sejak repatriasi ke Museum Nasional Indonesia, arca Prajñāpāramitā telah dianggap sebagai salah satu ikon seni paling penting yang menjadi kebanggaan Indonesia. Penemuan arca Prajñāpāramitā pada awal abad ke-19 memantik diskusi ilmiah bahwa arca tersebut tidak hanya mewakili dewi kebijaksanaan Buddha, tetapi juga menggambarkan seorang tokoh sejarah.<sup>43</sup> Para akademisi telah menyelidiki kemungkinan hubungan antara arca Prajñāpāramitā dengan Ken Dedes (Ratu Kerajaan Singasari abad



Gambar 3. Foto arca Prajñāpāramitā di pameran "Ancestors and Ritual", 2017 Europalia Arts Festival. Pameran ini menunjukkan bagaimana seni dan identitas Indonesia dipengaruhi oleh budaya dan agama lain © Nusi Lisabilla Estudiantin, Museum Nasional Indonesia.

ke-13) dan Rājapatnī (Ratu Kerajaan Majapahit abad ke-14). O'Brien mengemukakan bahwa peran wanita bangsawan dalam kerajaan Jawa klasik adalah penting — terlepas dari preferensi agama.<sup>44</sup> Oleh karena itu, dengan melihat arca ini di Museum Nasional Indonesia, pengunjung akan dapat mengasosiasikan diri mereka dengan sejarah kerajaan besar masa Hindu-Buddha kuno di wilayah kepulauan nusantara dan pada akhirnya akan meningkatkan kebanggaan dan cinta mereka terhadap bangsa dan negara serta pencapaian nenek moyang mereka. Dapat dikatakan bahwa arca Prajñāpāramitā di Museum Nasional Indonesia memiliki fungsi dalam tiga pilar

<sup>38</sup> VAN BEURDEN, [Harta di Tangan yang Terpercaya] (2017), 146; SCOTT, "Renewing the 'Special Relationship' and Rethinking the Return of Cultural Property" [Memperbarui 'Hubungan Istimewa' dan Memikirkan Kembali tentang Pemulangan Cagar Budaya], 663.

<sup>39</sup> SCOTT, 664.

<sup>40</sup> SCOTT, 663.

<sup>41</sup> SCOTT, 666.

<sup>42</sup> SCOTT, 668.

<sup>43</sup> REICHEL, [Kekerasan dan Ketenangan], 69.

<sup>44</sup> O'BRIEN, "Means and Wisdom in Tantric Buddhist Rulership of the East Javanese Period" [Upaya dan Kebijaksanaan Para Penguasa Buddha Tantrayana Jawa Timur], 172.

kebijakan museum Indonesia — yaitu pendidikan bangsa, pembangunan jati diri dan karakter bangsa Indonesia, dan penguatan konsep ketahanan nasional di seluruh nusantara.<sup>45</sup>

Di sisi lain, pernyataan visi Museum Nasional Indonesia menyatakan bahwa selain untuk mencerdaskan bangsa dan menumbuhkan kebanggaan pada budaya bangsa, museum harus berfungsi untuk mempererat persatuan dan kerja sama internasional. Pada tahun 2003, proyek kerja sama bertajuk “*Shared Cultural Heritage* (Warisan Budaya Bersama)” antara museum di Belanda dan Museum Nasional Indonesia dikembangkan untuk menjawab permintaan pemerintah Indonesia untuk memamerkan benda-benda yang dikumpulkan pada masa penjajahan dan masih disimpan di Belanda.<sup>46</sup> Scott berpendapat bahwa Pemerintah Belanda khawatir permintaan ini akan mengarah pada klaim pemulangan benda cagar budaya, oleh karena itu, daripada melalui proses negosiasi yang panjang — seperti yang sebelumnya terjadi antara tahun 1949 dan 1979 — sebuah proyek kerja sama dibentuk.<sup>47</sup> Proyek “Warisan Budaya Bersama” mempromosikan kerja sama internasional dan pertukaran pengetahuan.

Dalam kerangka proyek kerja sama ini, sebuah rangkaian pameran bertajuk *Indonesia: The Discovery of the Past* yang merupakan hasil kolaborasi antara Museum Nasional Indonesia dan *Rijksmuseum voor Volkenkunde* diadakan di Museum Nasional Indonesia di Jakarta pada tanggal 15 Agustus – 13 November 2005 dan di Nieuwe Kerk Dam Square di Amsterdam dari tanggal 17 Desember 2005 hingga 17 April 2006. Pameran ini menampilkan arca-arca Jawa masa Hindu-Buddha yang dikumpulkan pada abad ke-19, termasuk arca-arca dari masa Kerajaan Singasari baik yang disimpan di Jakarta maupun Leiden, salah satunya arca Prajñāpāramitā. Melalui analisisnya terhadap dua publikasi yang dihasilkan dari proyek ini — *Indonesia: The Discovery of the Past* (2006) dengan editor Endang Sri Herdiati dan Pieter ter Keurs dan *Colonial Collections Revisited* (2007) dengan editor Pieter ter Keurs — Scott berpendapat bahwa proyek “Warisan Budaya Bersama” menunjukkan upaya pemerintah di Eropa “untuk memajukan gagasan tentang berbagi warisan material masa kolonial dengan cara yang tidak memicu konflik diplomatik dan juga mencegah konflik akibat klaim permintaan pemulangan.”<sup>48</sup> Proyek ini telah berkontribusi dalam memperkuat kerja sama antara Belanda dan Indonesia dengan berfokus pada kesamaan asal muasal koleksi Museum Nasional Indonesia dan *Rijksmuseum voor*

*Volkenkunde* — yang dikumpulkan oleh kolektor yang sama dan dari lokasi yang sama — daripada berfokus pada klaim untuk pemulangan objek.<sup>49</sup>

### Pemulangan dan Pergeseran Nilai Objek

Dalam menganalisa “*regimes of value* (pengaturan nilai)”<sup>50</sup> yang disampaikan Appadurai, penulis akan menggunakan pengelompokan nilai-nilai benda cagar budaya berdasarkan kategorisasi yang ditetapkan oleh arkelog Noel Fojut,<sup>51</sup> yaitu:

nilai intrinsik (terkait benda itu sendiri dan juga informasi yang dikandungnya);

nilai institusional (sebagai fokus dan katalisator untuk tindakan bersama yang dapat memperkuat ikatan dan mempererat fungsi sosial yang lebih luas);

nilai instrumental (dalam kaitannya sebagai kontributor untuk beberapa tujuan sosial lainnya, misalnya sebagai wahana untuk menyampaikan edukasi atau mengembangkan keterampilan tertentu);

nilai ekonomi (sebagai aset yang apabila digunakan secara berkelanjutan dapat menghasilkan pendapatan finansial untuk kepentingan pemerintah, pengusaha, dan masyarakat umum).

Nilai intrinsik dari arca Prajñāpāramitā tetap sama sejak masa kolonial hingga saat ini. Arca ini selalu digambarkan sebagai arca Buddha abad ke-13 yang ditemukan di dekat reruntuhan Candi Singasari di Jawa Timur oleh D. Monnereau pada awal abad ke-19.

Nilai institusional arca tersebut dapat dilihat dari bagaimana benda tersebut dipamerkan di museum-museum di Belanda dan Museum Nasional Indonesia. Di Belanda, arca ini dipamerkan di “museum universal” dan, seperti yang disampaikan Macdonald, benda-benda di galeri seni universal abad ke-19 sebagian besar disajikan sebagai perwakilan dari gaya tertentu dan diklasifikasikan berdasarkan “periode’ dan ‘peradaban’ atau ‘kebangsaan’ dan diatur secara spasial sehingga pengunjung dapat mengikuti tur edukasi melihat kemajuan seni dari waktu ke waktu, melintasi benua, dan merasakan perbedaan masing-masing karakteristiknya.”<sup>52</sup> Dengan demikian, nilai institusional arca Prajñāpāramitā ditentukan dalam konteks benda-benda dari belahan dunia

<sup>49</sup> SCOTT, 183.

<sup>50</sup> APPADURAI berpendapat bahwa pengaturan nilai “mungkin sangat bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya, dan dari satu komoditas ke komoditas lainnya.” Lihat APPADURAI, [Pendahuluan: Komoditas dan Politik Nilai], 15.

<sup>51</sup> FOJUT, [Akar Filosofis, Politik dan Pragmatis dari Konvensi], 17–18.

<sup>52</sup> MACDONALD, [Praktik Koleksi], 87.

<sup>45</sup> TAMBUNAN, “Foreword” [Kata Pengantar], 2.

<sup>46</sup> HARDIATI, [Dari Batavian Society menjadi Museum Nasional Indonesia], 11–15.

<sup>47</sup> SCOTT, “Sharing the Divisions of the Colonial Past” [Berbagi Divisi dari Masa Lalu Kolonial], 181.

<sup>48</sup> SCOTT, 182.



lain dari mana pengunjung dapat belajar mengenai peradaban dan nilai seni yang tinggi dari masyarakat yang berasal dari belahan dunia lain.

Untuk menganalisis nilai kelembagaan arca Prajñāpāramitā di Museum Nasional Indonesia, kita dapat merujuk pada hubungan secara hierarki antara lembaga yang memiliki koleksi, orang yang memproduksi benda dan pengunjung museum.<sup>53</sup> Benda-benda di Museum Nasional Indonesia dikumpulkan dari berbagai penjuru nusantara dan dari periode waktu yang berbeda. Sejarah koleksi tidak terlepas dari awal berdirinya museum sebagai *Batavian Society of Arts and Sciences* pada tahun 1778. Koleksi Museum Nasional Indonesia sebagian besar dibuat oleh nenek moyang dan masyarakat nusantara dan mewakili beberapa kategori seperti prasejarah, arkeologi, sejarah, keramik, numismatik, antropologi/etnografi, dan geografi.<sup>54</sup> Taylor mencatat bahwa misi sebagian besar museum di Indonesia adalah mewakili 'bhinneka tunggal ika'<sup>55</sup> di nusantara.<sup>56</sup> Sebagian besar arca dan prasasti pra-Islam dipamerkan di gedung lama (Gedung A), namun arca Prajñāpāramitā dipamerkan di Ruang Khasanah Emas di lantai empat gedung baru (Gedung B). Koleksi yang dipamerkan di Ruang Khasanah Emas antara lain berupa artefak emas, pusaka regalia yang diperoleh dari kerajaan-kerajaan di nusantara serta benda-benda yang dipindahkan dari Belanda, seperti koleksi emas dan perak Lombok yang diambil oleh tentara Belanda pada tahun 1841 dan selanjutnya dipindahkan ke Museum Nasional Indonesia pada tahun 1977; tombak dan pelana Pangeran Diponegoro yang diambil dan dibawa ke Belanda sebagai harta rampasan perang pada tahun 1829, dan tongkat pusaka Pangeran Diponegoro yang diperoleh dan dibawa ke Belanda oleh Gubernur Jenderal J.C. Baron Baud pada tahun 1834 dan kemudian dikembalikan oleh keturunan Baud ke Indonesia pada tahun 2015.<sup>57</sup> Dipamerkannya arca Prajñāpāramitā di ruang ini, bersama dengan benda berharga lainnya termasuk benda-benda yang dikembalikan dari Belanda, menunjukkan nilai kelembagaan arca tersebut sebagai 'harta seni' masyarakat Indonesia yang dianggap unik dan mewakili budaya Indonesia. Selanjutnya, terkait analisis nilai instrumental arca Prajñāpāramitā, pada masa penjajahan, persaingan antarnegara kolonial seperti Inggris, Prancis, Spanyol dan Belanda ikut

berperan pada bagaimana cara mereka memandang nilai benda budaya yang diambil dari wilayah jajahannya. Dalam konteks imperialisme dan kolonialisme, benda cagar budaya masa Buddha dari Jawa yang sakral dan memiliki nilai seni tinggi dipandang sebagai bagian dari milik Belanda dan mencerminkan dominasi kekuasaan kolonial Belanda atas peradaban 'orang lain'. Peradaban ini dipandang sebagai "bagian dari satu peradaban besar manusia, di mana budaya Eropa juga menjadi bagiannya."<sup>58</sup> Penguasaan benda-benda bernilai tinggi yang berasal dari daerah jajahan turut memperkuat kebanggaan nasional Belanda sebagai negara kolonial karena mencerminkan penguasaan mereka terhadap peradaban di daerah jajahan.

Di sisi lain, kembalinya arca Prajñāpāramitā ke Indonesia dan penyimpanannya di Museum Nasional Indonesia juga turut memperkuat kebanggaan dan jati diri bangsa Indonesia. Reichle menunjukkan bahwa meskipun benda budaya Buddha digunakan untuk menyoroti kekuatan dan legitimasi kerajaan-kerajaan di nusantara di abad ke-13 dan 14, benda-benda ini juga digunakan untuk "menciptakan dan memperkuat sejarah bangsa serta rasa kebanggaan nasional."<sup>59</sup> Arca Prajñāpāramitā sering dikaitkan dengan Ratu Singasari abad ke-13 yaitu Ken Dedes (permaisuri Raja Ken Arok yang wafat sekitar tahun 1227 dan pendiri kerajaan Singasari [1222–92], serta merupakan leluhur dari semua penguasa Singasari dan Majapahit) dan Rājapatnī (Ratu Kerajaan Majapahit abad ke-14 [1293–1519] yang wafat sekitar tahun 1350).<sup>60</sup> Kedua ratu ini dianggap sebagai perempuan di balik "masa keemasan" periode klasik akhir di Indonesia.<sup>61</sup> Ken Dedes, dengan rahimnya yang bersinar, diyakini memiliki ciri khas *ardhanawari*<sup>62</sup> dan siapa pun yang menikahi wanita dengan kualitas ini akan menjadi *cakravartin* (penguasa dunia). Ken Arok menikah dengan Ken Dedes dan menjadi pendiri Kerajaan Singasari. Setelah Kerajaan Singasari runtuh akibat serangan dari Kerajaan Kediri, dikisahkan bahwa keturunan Ken Arok dan Ken Dedes mendirikan Kerajaan Majapahit.<sup>63</sup> Rājapatnī, yang menurut dokumentasi sejarah masih merupakan cicit dari Ken Arok dan Ken Dedes serta putri dari raja terakhir

<sup>58</sup> BLOEMBERGEN, *Colonial Spectacles* [Tontonan Kolonial], 217–19.

<sup>59</sup> REICHEL, [Kekerasan dan Ketenangan], 4.

<sup>60</sup> FONTEIN, SOEKMONO, dan SEDYAWATI, [Patung Indonesia], 54.

<sup>61</sup> KLOKKE membagi periode klasik Indonesia (masa kerajaan-kerajaan Buddha dan Hindu) menjadi: 1. Periode Jawa Tengah (abad 8–10); 2. Periode awal Jawa Timur (abad ke-10–awal abad ke-13); 3. Periode Jawa Timur akhir yang meliputi periode Kerajaan Singasari dan Majapahit (awal abad 13–abad 16). Lihat KLOKKE, "The So-called Portrait Statue in East Javanese Art" [Yang Disebut Patung Perwujudan dalam Seni Jawa Timur], 178.

<sup>62</sup> ANDERSON mendefinisikan *ardhanawari* sebagai perpaduan maskulin dan feminin yang merepresentasikan sebuah citra kekuasaan. Lihat ANDERSON, "The Idea of Power in Javanese Culture" [Ide tentang Kekuasaan pada Budaya Jawa], 29.

<sup>63</sup> KINNEY, KLOKKE, dan KIEVEN, [Memuja Siwa dan Buddha], 157.

<sup>53</sup> TAYLOR, "Collecting Icons of Power and Identity" [Mengumpulkan Ikon Kekuasaan dan Identitas], 101–24.

<sup>54</sup> TRIGANGGA, SUKATI, dan ISMAIL, "Three Centuries of Collection" [Koleksi Tiga Abad], 72–89.

<sup>55</sup> Bhinneka Tunggal Ika atau "Berbeda-beda tetapi tetap satu" merupakan semboyan nasional Indonesia yang merujuk pada rasa persatuan dan kesatuan pada masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda-beda.

<sup>56</sup> TAYLOR, [Mengumpulkan Ikon Kekuasaan dan Identitas], 117.

<sup>57</sup> Untuk sejarah tentang Pangeran Diponegoro, lihat ARDIYANSYAH, [Restitusi dan Warisan Nasional], 163–86.

Singasari, menikah dengan Raja Sri Kertarajasa, pendiri Kerajaan Majapahit. Majapahit selanjutnya menjadi kerajaan besar pada masa pemerintahan Raja Rajasagaragara (1350–89) — cucu Rājapatnī — dan wilayahnya meliputi seluruh Jawa, Bali, sebagian Sumatera, sebagian Kalimantan, Maluku dan Papua Barat (kurang lebih sebagian besar wilayah nusantara di masa Republik Indonesia modern).<sup>64</sup>

Arca Prajñāpāramitā dan keterkaitannya dengan tokoh-tokoh besar perempuan masa klasik akhir Indonesia menandakan dua hal. Pertama, melambangkan ingatan akan kejayaan kerajaan-kerajaan besar di Jawa kuno dan ‘zaman keemasan’ pemerintahan masa klasik yang dibanggakan oleh bangsa Indonesia. Kedua, dapat dilihat sebagai simbol identitas yang membawa legitimasi pada kekuatan bangsa dan negara. Kualitas *ardhanareswari* yang dicerminkan oleh arca tersebut dapat dipandang sebagai sumber penghimpun kekuatan untuk kemakmuran bangsa. Latar belakang inilah yang mungkin dapat menjadi salah satu alasan mengapa arca Prajñāpāramitā, bersama dengan mahkota Lombok, termasuk di antara benda-benda yang diminta oleh delegasi Indonesia pada tahap pertama pemindahan benda cagar budaya dari Belanda.

Dua nilai instrumental dari arca Prajñāpāramitā, pada masa kolonial dan masa pascakolonial, dapat diperbandingkan. Namun demikian, konteks sosial politik dimana arca ini dipamerkan dan digunakanlah yang menentukan pergeseran nilai dan makna dari benda tersebut. Dalam konteks kolonial, arca digunakan untuk turut mendukung negara kolonial dan ‘propaganda imperial’, sedangkan dalam konteks pascakolonial arca digunakan untuk “mendukung identitas kolektif yang eksklusif”<sup>65</sup> dan memperkuat rasa persatuan dan kesadaran nasional dalam kehidupan masyarakat yang beragam di wilayah Indonesia.

Setelah membahas tiga kategori nilai, selanjutnya penulis akan membahas nilai ekonomi dari arca Prajñāpāramitā. Paul Basu dan Wayne Modest mencatat bahwa “warisan, sebagai masa lalu yang dikomoditisasi, dapat dianggap sebagai sumber daya ekonomi yang penting ... pengakuan terhadap potensi ekonomi warisan budaya merupakan pendorong utama bagi banyak prakarsa terkait ‘budaya untuk pembangunan’.”<sup>66</sup> Meskipun kita mungkin tidak dapat

menetapkan nominal harga dari nilai ekonomi arca Prajñāpāramitā, karena arca ini tidak pernah dijual atau dibeli sejak penemuannya di abad ke-19, kita dapat menghubungkan nilai ekonominya dengan agenda yang lebih besar. Dalam konteks kolonial, kepentingan utama negara-negara penjajah adalah eksploitasi wilayah jajahan untuk mendapatkan keuntungan.<sup>67</sup> Dengan demikian, benda-benda yang berasal dari wilayah jajahan membantu penjajah dalam memahami cara hidup dan budaya masyarakat di daerah jajahan, yang pada akhirnya mendukung penguasaan atas rakyat dan sumber daya daerah jajahan untuk kepentingan ekonomi negara penjajah.

Dalam konteks pascakolonial, meski kita mungkin masih belum dapat mengukur nilai ekonomi baku dari arca Prajñāpāramitā, benda ini tak dapat dilepaskan dari agenda pembangunan negara yang baru merdeka. Bahkan, Profesor Mantra, ketua delegasi Indonesia tahun 1975 dalam perundingan terkait pemulangan benda cagar budaya dari Belanda ke Indonesia, secara jelas menyatakan bahwa permintaan pemulangan diajukan “dalam konteks pembangunan kebudayaan, penguatan jati diri bangsa, dan peningkatan keseluruhan kondisi ekonomi, politik dan sosial negara... yang memungkinkan Pemerintah Indonesia untuk lebih memperhatikan... pembangunan kebudayaan.”<sup>68</sup>

Terkait nilai ekonomis arca Prajñāpāramitā bagi Indonesia saat ini, kita dapat menilik saat arca ini dipamerkan di pameran *Ancestors and Rituals*, di Palais des Beaux Arts, Brussel, Belgia. Pameran ini merupakan salah satu dari tiga pameran utama yang diselenggarakan sebagai bagian dari Europalia Arts Festival 2017 yang diselenggarakan di tujuh negara Eropa dari tanggal 10 Oktober 2017 hingga 21 Januari 2018. Festival dua tahunan ini merupakan salah satu festival seni terbesar di Eropa, dan Indonesia menjadi negara tamu pertama yang berasal dari Asia Tenggara pada festival yang telah diselenggarakan sejak tahun 1969 ini.<sup>69</sup> Tema keseluruhan dari Europalia Arts Festival 2017 – Indonesia adalah “Heritage, Contemporary Art, Creation, and Exchange”. Lebih dari 240 program budaya dihadirkan, termasuk 20 pameran, 71 pertunjukan tari dan teater, 95 pertunjukan musik dan 9 konferensi dan seminar. Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla, dalam sambutannya menyatakan keikutsertaan Indonesia dalam festival tersebut akan memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang kaya akan seni dan budaya dengan bahasa dan tradisi yang beragam. “Europalia adalah salah

<sup>64</sup> KINNEY, KLOKKE, dan KIEVEN, 158.

<sup>65</sup> HOLTORF berpendapat bahwa peran warisan budaya dalam masyarakat adalah untuk mendukung identitas kolektif yang eksklusif untuk setiap bangsa, dengan memberikan asal-usul yang khas dan proses evolusinya hingga saat ini. HOLTORF, “The Changing Contribution of Cultural Heritage to Society” [Perubahan Kontribusi Warisan Budaya bagi Masyarakat], 249–50.

<sup>66</sup> BASU dan MODEST, “Museums, Heritage and International Development” [Museum, Warisan dan Pembangunan Internasional], 7.

<sup>67</sup> RICKLEFS, *A History of Modern Indonesia since c. 1200* [Sejarah Indonesia Modern sejak tahun 1200-an], 134.

<sup>68</sup> Dikutip dari VAN BEURDEN, [Harta di Tangan yang Terpercaya] (2017), 139.

<sup>69</sup> Informasi berdasarkan laman Europalia Arts Festival, [https://europalia.eu/en/home/home\\_82.html](https://europalia.eu/en/home/home_82.html) (diakses November 30, 2017).



Gambar 4. Arca Prajñāpāramitā di pameran "Ancestors and Ritual", 2017 Europalia Arts Festival. Arca ini dipajang di atas dudukan agar pengunjung dapat menghargai statusnya sebagai mahakarya © Daud Aris Tanudirjo.

satu alat untuk memperkuat hubungan sosial-budaya sekaligus interaksi orang-ke-orang."<sup>70</sup> Lebih lanjut ia menekankan peran diplomasi budaya dalam memperkuat tidak hanya kerja sama sosial budaya tetapi juga kerja sama bisnis dan ekonomi antara Indonesia dengan mitra internasional.<sup>71</sup> Sebelum keikutsertaan Indonesia di Europalia, pada tahun 2017, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan tahun 2017 yang untuk pertama kalinya mengatur penggunaan objek untuk meningkatkan peran dan pengaruh aktif

<sup>70</sup> KIP-SETWAPRES, "Europalia Perkuat Hubungan Sosial."

<sup>71</sup> KIP-SETWAPRES, "Europalia Perkuat Hubungan Sosial."

Indonesia dalam hubungan internasional melalui diplomasi budaya dan peningkatan kerja sama internasional di bidang budaya.<sup>72</sup> Undang-undang ini juga menguraikan objek-objek pemajuan kebudayaan yang meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional. Disahkannya undang-undang ini, serta partisipasi aktif Indonesia di Europalia, menunjukkan keinginan Indonesia untuk menggunakan warisan budaya sebagai 'generator' modal sosial dan ekonomi

<sup>72</sup> Undang-undang No. 5 Tahun 2017, Pasal 35.

sambil sekaligus memperkuat identitas nasional dan mempromosikan keanekaragaman budaya.<sup>73</sup>

## Penutup

Pemulangan benda cagar budaya ke negara asalnya dapat dilihat sebagai sarana untuk mempromosikan kerja sama internasional. Dalam kasus Belanda dan Indonesia, kembalinya arca Prajñāpāramitā ke Indonesia telah membantu rekonsiliasi antara negara bekas jajahan dan penjajahnya dalam konteks pascakolonial. Proses negosiasi yang panjang tidak hanya diakhiri dengan pemulangan benda-benda yang memiliki nilai penting dan mendukung jati diri bangsa tetapi juga memperkuat kerja sama budaya. Rekomendasi Bersama tahun 1976 dengan jelas menyatakan niat baik kedua negara dalam "mempromosikan saling pengertian dan apresiasi terhadap warisan budaya dan sejarah masing-masing" dengan menjadikan benda-benda cagar budaya dan arsip tersedia untuk studi mendalam dan pameran di negara lain.<sup>74</sup> Niat baik ini diikuti dengan berbagai inisiatif seperti program kerja sama, pameran bersama dan penelitian yang semakin mempererat hubungan budaya Belanda-Indonesia.

Nilai-nilai yang dikandung oleh arca Prajñāpāramitā diperkaya oleh biografi budayanya. Arca ini mewakili sejarah dan budaya masyarakat yang leluhurnya menciptakan benda tersebut, dan kehidupan arca ini semakin diperkaya sejak "ditemukannya" arca tersebut oleh orang asing dan bagaimana selanjutnya ia dipamerkan di Belanda sebelum kembali ke Indonesia. Biografi budaya dan sejarah arca Prajñāpāramitā akan selalu dikaitkan dengan Belanda, dan ini jelas tertulis pada label objek ini di Museum Nasional Indonesia: "Prajñāpāramitā. Inv. No. 17774. Ditemukan oleh Monnereau pada tahun 1818 di dekat reruntuhan Candi Wayang di Singasari."

Selain Prajñāpāramitā, masih ada arca-arca lain yang berasal dari Singasari yang hingga saat ini masih disimpan di Belanda. Arca-arca tersebut adalah Durga Mahishasura Mardini, Bhairawa, Mahakala dan Nandiswara, serta Nandi dan Ganesha. Setelah 1978, tidak ada lagi permintaan resmi dari pemerintah Indonesia untuk pemulangan arca-arca lain tersebut. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, perwakilan resmi

pemerintah Indonesia di luar negeri bertanggung jawab untuk memasukkan benda-benda yang berada di luar wilayah Indonesia ke dalam Register Nasional Cagar Budaya. Belum ada upaya yang dilakukan untuk mengajukan arca-arca dari Singasari tersebut untuk didaftarkan ke register nasional. Selain itu, dalam undang-undang tersebut juga disebutkan bahwa penetapan benda cagar budaya harus memperhatikan kelangkaan jenis, keunikan rancangan, dan kelangkaan dari segi jumlah dari benda cagar budaya tersebut. Tidak adanya permintaan lebih lanjut untuk pemulangan arca-arca Singasari lainnya kemungkinan didasari oleh pemikiran bahwa arca Prajanaparamita dianggap yang terbaik yang mewakili keseluruhan koleksi arca dari Singasari. Dalam konteks ini, kemungkinan besar pemindahan patung Prajñāpāramitā oleh Belanda telah memungkinkan Museum Volkenkunde di Leiden untuk tetap mempertahankan arca-arca dari Singasari lainnya. Dengan demikian, dengan memindahkan kepemilikan atas satu benda berharga maka "benda-benda berharga lainnya yang tersisa akan 'bersih' dan menjadi tidak perlu dipersoalkan."<sup>75</sup> Dinamika politik antara kedua negara ini, dan juga faktor-faktor lain seperti sikap positif yang semakin berkembang terkait restitusi yang ditumbuhkan generasi muda di Belanda, akan menentukan apakah permintaan pemulangan di masa mendatang akan terjadi atau tidak.

Arca Prajñāpāramitā, sebagai contoh benda cagar budaya yang dikembalikan ke negara asalnya, dapat terus dinikmati dan dilihat oleh masyarakat luas tidak hanya di Indonesia tetapi juga di belahan dunia lain. Ini berarti bahwa pemulangan tidak menghalangi nilai 'universal' dan apresiasi global atas benda tersebut. Contohnya, arca ini pernah dipamerkan dalam pameran *The Sculpture of Indonesia* yang diadakan di Metropolitan Museum of Art di New York pada tahun 1991 dan juga, sebagaimana disebutkan sebelumnya, dalam pameran *Ancestors and Rituals* di Brussel pada tahun 2017–2018. Pameran yang diadakan di luar negeri memberikan kesempatan bagi pengunjung internasional untuk mengetahui dan belajar tentang sejarah dan budaya Indonesia karena arca tersebut disajikan dengan cara yang bertujuan untuk memungkinkan pengunjung dari latar belakang budaya yang berbeda untuk menghargai baik nilai sejarah dan budaya terkait objek tersebut dan juga statusnya sebagai sebuah mahakarya.

## Daftar Pustaka

ANDERSON, Benedict. "The Idea of Power in Javanese Culture" [Ide tentang Kekuasaan pada Budaya Jawa]. Dalam *Culture and Politics in Indonesia*

<sup>75</sup> Lihat VAN BEURDEN, "Treasures in Trusted Hands" [Harta di Tangan yang Terpercaya] (2016), 200.

<sup>73</sup> Fojut menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, kemauan politik berdampak pada bagaimana kebudayaan atau warisan budaya dapat berperan dalam masyarakat, baik sebagai katalisator, instrumen atau penghasil modal sosial atau ekonomi; dikutip dalam BASU dan MODEST, [Museum, Warisan, dan Pembangunan Internasional], 13.

<sup>74</sup> Pendahuluan Rekomendasi Bersama tahun 1976 oleh Tim Ahli Belanda dan Indonesia Tentang Kerja Sama Budaya di Bidang Museum dan Kearsipan termasuk Pemindahan Benda; dikutip dalam VAN BEURDEN, [Harta di Tangan yang Terpercaya] (2017), 142.

- [Budaya dan Politik di Indonesia], disunting oleh Claire Holt, 17–77. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1972.
- APPADURAI, Arjun. "Introduction: Commodities and the Politics of Value" [Pendahuluan: Komoditas dan Politik Nilai]. Dalam *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective* [Kehidupan Sosial Benda-Benda: Komoditas dalam Perspektif Budaya], disunting oleh Arjun Appadurai, 3–63. Cambridge: Cambridge University Press, 1986. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511819582.003>.
- ARDIYANSYAH, Panggah. "Restitution and National Heritage" [Restitusi dan Warisan Nasional]. Dalam *Returning Southeast Asia's Past: Objects, Museums and Restitution* [Mengembalikan Masa Lalu Asia Tenggara: Obyek, Museum dan Restitusi], disunting oleh Louise Tythacott dan Panggah Ardiyansyah, 163–86. Singapore: NUS Press, 2021.
- BARKAN, Elazar. "Making Amends: A New International Morality?" [Melakukan Perbaikan: Sebuah Moralitas Internasional Baru?]. Dalam *Witnesses to History: A Compendium of Documents and Writings of the Return of Cultural Objects* [Saksi Mata Sejarah: Ringkasan Dokumen dan Tulisan tentang Pengembalian Obyek Budaya], disunting oleh Lyndel V. Prott, 78–94. Paris: UNESCO, 2009.
- BASU, Paul, dan Wayne MODEST. "Museums, Heritage and International Development: A Critical Conversation" [Museum, Warisan dan Pembangunan Internasional: Sebuah Percakapan Kritis]. Dalam *Museums, Heritage and International Development* [Museum, Warisan, dan Pembangunan Internasional], disunting oleh Paul Basu dan Wayne Modest, 1–32. New York dan London: Routledge, 2015. <https://doi.org/10.4324/9780203069035>.
- BLOEMBERGEN, Marieke. *Colonial Spectacles: The Netherlands and the Dutch East Indies at the World Exhibitions, 1880–1931* [Tontonan Kolonial: Belanda dan Hindia Belanda pada Pameran Dunia, 1880–1931]. Diterjemahkan oleh Beverley Jackson. Singapore: Singapore University Press, 2006.
- BOUCHENAKI, Mounir. "Return and Restitution of Cultural Property in the Wake of the 1970 Convention" [Pemulangan dan Restitusi Cagar Budaya setelah Konvensi 1970]. *Museum International* 61, no. 1–2 (2009): 139–44. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0033.2009.01676.x>.
- DJOJONEGORO, Wardiman. "The History of the National Museum" [Sejarah Museum Nasional]. Dalam *Indonesian Art: Treasures of the National Museum, Jakarta* [Seni Indonesia: Harta Museum Nasional], disunting oleh Tara Sosrowardoyo, 12–28. Singapore: Periplus, 1998.
- . "The Evolution of the National Museum" [Evolusi Museum Nasional]. Dalam *Icons of Art: National Museum Jakarta* [Ikon Seni: Museum Nasional Jakarta], disunting oleh Retno Sulistianingsih Sitowati dan John N. Miksic, 34–71. Jakarta: BAB Publishing Indonesia, 2006.
- DUJARDIN, Laetitia, dan Christine KIRKHAM. *Ethnics and Trade: Photography and the Colonial Exhibitions in Amsterdam, Antwerp and Brussels* [Etnik dan Perdagangan: Fotografi dan Pameran Kolonial di Amsterdam, Antwerpen dan Brussel]. Amsterdam: Rijksmuseum Nieuw Amsterdam, 2007.
- EFFERT, Rudolf Antonius Hermanus Dominique. *Royal Cabinets and Auxiliary Branches: Origins of the National Museum of Ethnology, 1816–1883* [Lemari Kerajaan dan Cabangnya: Asal Mula Museum Etnologi Nasional, 1816–1883]. Leiden: CNWS Publications, 2008.
- FOJUT, Noel. "The Philosophical, Political and Pragmatic Roots of the Convention" [Akar Filosofis, Politis, dan Pragmatis dari Konvensi]. Dalam *Heritage and Beyond* [Warisan dan Seterusnya], 13–22. Strasbourg: Council of Europe, 2009.
- FONTEIN, Jan, R. SOEKKMONO, dan Edi SEDYAWATI. *The Sculpture of Indonesia* [Patung Indonesia]. Washington, DC: National Gallery of Art; New York: Harry N. Abrams, 1990.
- HARDIATI, Endang Sri. "From Batavian Society to Indonesian National Museum" [Dari Batavian Society menjadi Museum Nasional Indonesia]. Dalam *Indonesia: The Discovery of the Past* [Indonesia: Penemuan Masa Lalu], disunting oleh Endang Sri Hardiati dan Pieter ter Keurs, 11–15. Amsterdam: Kit, 2006.
- HOLTORF, Cornelius. "The Changing Contribution of Cultural Heritage to Society" [Perubahan Kontribusi Warisan Budaya kepada Masyarakat]. *Museum International* 63, no. 1–2 (2011): 8–16. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0033.2012.01758.x>.
- KINNEY, Ann R., Marijke J. KLOKKE, dan Lydia KIEVEN. *Worshipping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java* [Memuja Siwa dan Buddha: Seni Percandian di Jawa Timur]. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2003.
- KIP-SETWAPRES. "Europalia Perkuat Hubungan Sosial." *Wakil Presiden Republik Indonesia*, October 11, 2017.

- KLOKKE, Marijke J. "The So-called Portrait Statue in East Javanese Art" [Yang Disebut Patung Perwujudan dalam Seni Jawa Timur]. Dalam *Ancient Indonesian Sculpture* [Patung Indonesia Kuno], disunting oleh Marijke J. Klokke dan Pauline L. Scheurleer, 178–201. Leiden: KITLV Press, 1994.
- KOPYTOFF, Igor. "The Cultural Biography of Things: Commoditization as Process" [Biografi Budaya dari Benda-benda: Komoditisasi sebagai Proses]. Dalam *The Social Life of Things. Commodities in Cultural Perspective* [Kehidupan Sosial Benda-Benda: Komoditas dalam Perspektif Budaya], disunting oleh Arjun Appadurai, 64–91. Cambridge: Cambridge University Press, 1986. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511819582.004>.
- MACDONALD, Sharon. "Collecting Practices" [Praktik Koleksi]. Dalam *A Companion to Museum Studies* [Pendamping Kajian Museum], disunting oleh Sharon Macdonald, 81–97. Blackwell, 2006. <https://doi.org/10.1002/9780470996836.ch6>.
- MOHR, Sonja. *Displaying the Colonial: The Exhibitions of the 'Museum Nasional Indonesia' and the 'Tropenmuseum'* [Menyajikan tentang Kolonial: Pameran-pameran di 'Museum Nasional Indonesia' dan 'Tropenmuseum']. Berlin: Regiospectra, 2014.
- O'BRIEN, Kathleen Patricia. "Means and Wisdom in Tantric Buddhist Rulership of the East Javanese Period" [Upaya dan Kebijakan dalam Pemerintahan Periode Buddhis Tantrayana di Jawa Timur]. Disertasi Doktoral. University of Sydney, 1993.
- POTT, Peter H., dan M. Amir SUTAARGA. "Arrangements Concluded or In Progress for the Return of Objects: The Netherlands – Indonesia" [Pengaturan yang Telah Selesai atau Sedang Berlangsung terkait Pemulangan Objek: Belanda - Indonesia]. *Museum International* 31, no. 1 (1979): 38–42. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0033.1979.tb01872.x>.
- PROTT, Lyndel. "The Ethics and Law of Returns" [Etika dan Hukum terkait Pemulangan]. *Museum International* 61, no. 1–2 (2009): 101–6. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0033.2009.01672.x>.
- . "The History and Development of Processes for the Recovery of Cultural Heritage" [Sejarah dan Perkembangan Proses Pemulihan Warisan Budaya]. Dalam *Witnesses to History: A Compendium of Documents and Writings of the Return of Cultural Objects* [Saksi Mata Sejarah: Ringkasan Dokumen dan Tulisan tentang Pengembalian Obyek Budaya], disunting oleh Lyndel V. Prott, 2–18. Paris: UNESCO, 2009.
- . "Strengths and Weaknesses of the 1970 Convention: An Evaluation 40 Years after its Adoption" [Kekuatan dan Kelemahan Konvensi 1970: Evaluasi 40 Tahun Setelah Adopsi]. Background Paper, 2nd edition, for Participants in the Second Meeting of States Parties to the 1970 Convention, Paris, UNESCO Headquarters, 20–21 June 2012 [Makalah Latar Belakang, edisi ke-2, untuk Peserta Pertemuan Kedua Negara-Negara Pihak pada Konvensi 1970, Paris, Kantor Pusat UNESCO, 20–21 Juni 2012]. Paris: UNESCO, May 2012. [https://www.obs-traffic.museum/sites/default/files/ressources/files/Prott\\_strengths\\_and\\_weaknesses\\_2012.pdf](https://www.obs-traffic.museum/sites/default/files/ressources/files/Prott_strengths_and_weaknesses_2012.pdf).
- REICHLIE, Natasha. *Violence and Serenity: Late Buddhist Sculpture from Indonesia* [Kekerasan dan Ketenangan: Patung Masa Hindu-Buddha Akhir dari Indonesia]. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2007.
- RICKLEFS, Merle Calvin. *A History of Modern Indonesia since c. 1200* [Sejarah Indonesia Modern Sejak Tahun 1200-an]. Cet. ke-4. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2008.
- SAPARDAN, Wieske. "Ancient Indonesian Buddhist and Hindu Stone Sculptures at the *Rijksmuseum Volkenkunde* in Leiden: A History of Collecting, Representation and Display" [Patung batu masa Hindu-Buddha Indonesia di *Rijksmuseum Volkenkunde* di Leiden: Sejarah koleksi, representasi, dan penyajian]. Disertasi Magister. SOAS University of London, 2015.
- SCHOURLEER, Pauline Lunsingh. "Collecting Javanese Antiquities: The Appropriation of a Newly Discovered Hindu-Buddhist Civilization" [Mengumpulkan Benda-benda Antik dari Jawa: Perampasan Peradaban Hindu-Budha yang Baru Ditemukan]. Dalam *Colonial Collections Revisited* [Koleksi Kolonial Ditinjau Kembali], disunting oleh Pieter ter Keurs, 71–114. Leiden: CNWS Publications, 2007.
- SCOTT, Cynthia. "Sharing the Divisions of the Colonial Past: An Assessment of the Netherlands-Indonesia Shared Cultural Heritage Project, 2003–2006" [Berbagi Divisi dari Masa Lalu Kolonial: Kajian Proyek Warisan Budaya Bersama Belanda-Indonesia, 2003–2006]. *International Journal of Heritage Studies* 20, no. 2 (2014): 181–95. <https://doi.org/10.1080/13527258.2012.738239>.
- . "Renewing the 'Special Relationship' and Rethinking the Return of Cultural Property: The Netherlands and Indonesia, 1949–79" [Memperbarui 'Hubungan Istimewa' dan Memikirkan Kembali

- tentang Pemulangan Cagar Budaya]. *Journal of Contemporary History* 52, no. 3 (2017): 646–68. <https://doi.org/10.1177%2F0022009416658698>.
- SEDYAWATI, Endang, dan Pieter ter KEURS. "Scholarship, Curiosity and Politics: Collecting in a Colonial Context" [Pengetahuan, Keingintahuan, dan Politik: Mengoleksi di dalam Konteks Kolonial]. Dalam *Indonesia: The Discovery of the Past* [Indonesia: Penemuan Masa Lalu], disunting oleh Endang Sri Hardiati dan Pieter ter Keurs, 20–33. Amsterdam: KIT Publishers, 2006.
- TAMBUNAN, Aurora. "Foreword" [Kata Pengantar]. Dalam *Practical Guide for Museum Revitalisation in Indonesia* [Petunjuk Praktis untuk Revitalisasi Museum di Indonesia], disunting oleh Robert Knox, 2. Jakarta: UNESCO, 2011.
- TAYLOR, Paul Michael. "Collecting Icons of Power and Identity: Transformations of Indonesian Material Culture in the Museum Context" [Mengoleksi Ikon Kekuasaan dan Identitas: Transformasi Budaya Material Indonesia dalam Konteks Museum]. *Cultural Dynamics* 7, no. 1 (1995): 101–24. <https://doi.org/10.1177%2F092137409500700105>.
- TER KEURS, Pieter. "Introduction: Theory and Practice of Colonial Collecting" [Pendahuluan: Teori dan Praktik Koleksi Masa Kolonial]. Dalam *Colonial Collections Revisited* [Koleksi Kolonial Ditinjau Kembali], disunting oleh Pieter ter Keurs, 1–15. Leiden: CNWS, 2007.
- TRIGANGGA, Peni Mudji SUKATI, dan Djunaidi ISMAIL. "Three Centuries of Collection" [Koleksi Tiga Abad]. Dalam *Icons of Art: National Museum Jakarta* [Ikon Seni: Museum Nasional Jakarta], disunting oleh Retno Sulistianingsih Sitowati dan John N. Miksic, 72–89. Jakarta: BAB Publishing Indonesia, 2006.
- TYTHACOTT, Louise. "The Politics of Representation in Museums" [Politik Representasi di Museum]. Dalam *Encyclopaedia of Library and Information Sciences* [Ensiklopedia Ilmu Perpustakaan dan Informasi], cet. ke-3, disunting oleh M. Bates dan M. Maack, 4230–41. London: CRC Press, 2010. <https://doi.org/10.1081/E-ELIS3-120044117>.
- VAN BEURDAN, Jos. "Treasures in Trusted Hands: Negotiating the Future of Colonial Cultural Objects" [Harta di Tangan yang Terpercaya: Negosiasi terkait Masa Depan Benda-benda Budaya Masa Kolonial]. Disertasi Doktoral, Vrije Universiteit, Rotterdam, 2016.
- . *Treasures in Trusted Hands: Negotiating the Future of Colonial Cultural Objects* [Harta di Tangan yang Terpercaya: Negosiasi terkait Masa Depan Benda-benda Budaya Masa Kolonial]. Leiden: Sidestone Press, 2017. <https://www.sidestone.com/books/treasures-in-trusted-hands>.
- . "Returns by the Netherlands to Indonesia in the 2010s and the 1970s" [Pemulangan oleh Belanda ke Indonesia di tahun 2010-an dan 1970-an]. Dalam *Returning Southeast Asia's Past: Objects, Museums and Restitution* [Mengembalikan Masa Lalu Asia Tenggara: Obyek, Museum dan Restitusi], disunting oleh Louise Tythacott dan Panggah Ardiyansyah, 187–208. Singapore: NUS Press, 2021.
- VAN WENGEN, Ger D. "Indonesian Collections at the National Museum of Ethnology in Leiden" [Koleksi Indonesia di Museum Etnologi Nasional di Leiden]. Dalam *Treasure Hunting? Collectors and Collections of Indonesian Artefacts* [Berburu Harta Karun? Kolektor dan Koleksi Artefak Indonesia], disunting oleh Reimar Schefold dan Han F. Vermeulen, 81–108. Leiden: CNWS, 2002.
- . *Wat is er te doen in Volkenkunde? De bewogen geschiedenis van het Rijksmuseum Volkenkunde in Leiden* [Apa yang dapat Anda lakukan di Museum Etnologi? Sejarah penting dari Museum Etnologi Nasional di Leiden]. Leiden: Rijksmuseum voor Volkenkunde, 2002.

## Biografi

Wieske Sapardan adalah lulusan Magister dari School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London, jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi. Dia pernah bekerja di Kantor UNESCO Jakarta selama hampir 10 tahun dan bertanggung jawab atas program budaya. Wieske telah mengkurasi sejumlah pameran diantaranya, pameran tetap di Galeri Karmawibhanga Museum Borobudur yang dibuka kembali pada Juni 2018.



**PRATU**

Journal of Buddhist and Hindu Art,  
Architecture and Archaeology of  
Ancient to Premodern Southeast Asia



**SOAS**  
University of London

Southeast Asian  
Art Academic  
Programme

---

## About *Pratu*

*Pratu: Journal of Buddhist and Hindu Art, Architecture and Archaeology of Ancient to Premodern Southeast Asia* is funded by the Alphawood Foundation, under the auspices of the Southeast Asian Art Academic Programme (SAAAP). The journal is managed and edited by a group of research students and alumni in the Department of History of Art and Archaeology at SOAS University of London, in collaboration with an advisory group formed of members of SAAAP's Research & Publications Committee.

*Pratu* is conceived as a site for emerging scholars to publish original research and reports related to the journal's remit, which adheres to that of SAAAP itself. This covers 'study of the built environment, sculpture, painting, illustrated texts, textiles and other tangible or visual representations, along with the written word related to these, and archaeological, museum and cultural heritage'.

For more information about *Pratu*, including other published articles and reports, and submission guidelines for authors, please visit <https://pratujournal.org/>.

---

## Copyright Information

Articles and reports are licensed under a Creative Commons Attribution License (CC BY-NC 4.0). This enables all content to be shared, copied and redistributed in any medium or format, with permissible exceptions where required. See individual figure captions for the copyright status of illustrations. Those images accompanied by the copyright symbol © are not covered by the Creative Commons licence and cannot be further reproduced without the permission of the copyright owner. For more information see <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.

---

## Disclaimer

The views expressed in *Pratu* are those of the authors and not necessarily those of the *Pratu* team.

---

## The *Pratu* team

### Editorial team:

Panggah Ardiyansyah  
Udomluck Hoontrakul  
Duyen Nguyen  
Sonetra Seng  
Heidi Tan  
Ben Wreyford

### SAAAP Administrative Support:

Alan Goulbourne, SAAAP Project Manager  
Siris Karadia, SAAAP Project Administrator

### Design and Layout:

Christian Luczanits  
Owen Hoadley  
Hue Nguyen

---

### Advisory group:

Ashley Thompson, Hiram W. Woodward Chair in Southeast Asian Art, Department of History of Art and Archaeology

Christian Luczanits, David L. Snellgrove Senior Lecturer in Tibetan and Buddhist Art, Department of History of Art and Archaeology

Crispin Branfoot, Reader in the History of South Asian Art and Archaeology, Department of History of Art and Archaeology

## Acknowledgement

Our sincere thanks to the anonymous scholars providing peer review of *Pratu* articles.